

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik. (Permenkes RI No.72/2016:11)

Rumah Sakit harus menyusun kebijakan terkait manajemen penggunaan Obat yang efektif. Kebijakan tersebut harus ditinjau ulang sekurang- kurangnya sekali dalam setahun. Peninjauan ulang sangat membantu Rumah Sakit dalam memahami kebutuhan & prioritas dari perbaikan sistem mutu dan keselamatan penggunaan obat yang berkelanjutan. (Permenkes RI No.72/2016:14)

Penyimpanan obat adalah proses mulai dari penerimaan obat, penyimpanan obat dan mengirimkan obat ke unit pelayanan yang ada di rumah sakit. Tujuan utama penyimpanan obat yaitu mempertahankan mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik dan untuk memudahkan pencarian dan pengawasan obat-obatan. (Azis dalam Qiyaam, dkk., 2016:62).

Penyimpanan obat harus bisa menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian tersebut meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan penggolongan jenis sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan. (Rusli, 2016:39)

Obat-obat yang perlu diwaspadai (*high-alert medications*) merupakan obat dengan persentasinya yang tinggi sehingga dapat menyebabkan terjadi kesalahan/error dan/atau kejadian sentinel (*sentinel event*), obat yang berisiko tinggi menyebabkan dampak yang tidak diinginkan (*adverse outcome*), demikian pula obat-obat yang tampak mirip/ucapan mirip (Nama Obat, Rupa dan Ucapan Mirip/NORUM, atau *Look-Alike Sound-Alike/LASA*). (Permenkes RI No.11/2017:37).

Isu keamanan obat adalah pemberian elektrolit konsentrat secara tidak sengaja (misalnya, kalium/potasium klorida [sama dengan 2 mEq/ml atau yang lebih pekat]), kalium/potasium fosfat [(sama dengan atau lebih besar dari 3 mmol/ml)], natrium/sodium klorida [lebih pekat dari 0.9%], dan magnesium sulfat [sama dengan 50% atau lebih pekat]. (Permenkes RI No.11/2017:37).

*International Journal Quality in Health* menyatakan bahwa insulin, opiate dan narkotik, injeksi konsentrasi potassium klorida (fosfat), intravena antikoagulan (heparin dan larutan natrium klorida 0,9 %) merupakan 5 peringkat teratas obat *high alert medication*. (International Journal Quality in Health:339)

Penyimpanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang penampilan dan penamaan yang mirip (LASA, *Look Alike Sound Alike*) tidak ditempatkan secara berdekatan dan harus diberikan penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengambilan Obat. (Permenkes RI No.72/2016:20-21)

Cara yang paling efektif untuk mengurangi atau mengeliminasi kejadian tersebut adalah dengan meningkatkan pengelolaan obat-obat yang perlu diwaspadai termasuk memindahkan elektrolit konsentrat dari unit pelayanan pasien ke farmasi. Rumah Sakit membuat suatu kebijakan dan/atau prosedur untuk menyusun daftar obat-obat yang perlu diwaspadai berdasarkan datanya sendiri. Kebijakan dan/atau prosedur juga mengidentifikasi area mana yang membutuhkan elektrolit konsentrat secara klinis sebagaimana ditetapkan oleh petunjuk dan praktek profesional, seperti di IGD ataupun kamar operasi, serta menetapkan cara pemberian label yang jelas pada masing-masing obat serta bagaimana penyimpanannya di area tersebut, sehingga membatasi akses untuk mencegah terjadinya pemberian yang tidak disengaja atau kurang hati-hati. (Permenkes RI No.11/2017:37).

Salah satu sasaran keselamatan pasien yaitu dengan meningkatkan keamanan penyimpanan obat-obat yang perlu diwaspadai. Sehubungan dengan terwujudnya keselamatan pasien di rumah sakit, maka pelayanan kefarmasian perlu mendapatkan perhatian terutama pada obat *high alert*.

Diketahui bahwa insiden keselamatan pasien mengenai *high alert medication* pernah terjadi pada bulan Maret 2004, dimana seorang pasien melakukan hemofiltrasi di ICU *Foothills Medical Centre* meninggal dunia dikarenakan pihak farmasi tidak sengaja mengambil kalium klorida yang seharusnya natrium klorida untuk digunakan sebagai larutan dialisis berlangsung sehingga pasien mengalami hiperkalmia dengan dampak lebih lanjut yaitu asidosis dan nekrosis. (CMAJ, 2004 dalam Hestiawati, 2015:2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bayang (2014) menunjukkan bahwa salah satu kesalahan dalam pemberian obat disebabkan prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya untuk obat Look Alike Sound Alike (LASA) yaitu obat-obatan yang bentuk atau rupanya dan pengucapannya atau namanya mirip. (Bayang, 2014 dalam Jurnal Insan Farmasi Indonesia, 2019:206)

Dalam penelitian Silva, dkk (2011) juga disebutkan bahwa terdapat 1.632 kesalahan dalam peresepan, yang ditemukan dalam obat dengan kewaspadaan tinggi atau *high alert*. Berdasarkan penelitian ini juga disebutkan bahwa terdapat 1.707 kesalahan dalam pemberian obat kewaspadaan tinggi (Clinics, 2011:1691). Maka dari itu sangat penting bagi tenaga kefarmasian untuk mengelola penyimpanan obat-obat *high alert*, dengan tujuan untuk meminimalisir kesalahan pada saat pemberian obat *high alert*. Kesalahan pemberian obat yang terjadi dikarenakan adanya faktor penyebab penyimpanan obat yang tidak sesuai. Cara yang paling efektif untuk menangani permasalahan kesalahan pemberian obat yaitu dengan cara memperbaiki sistem penyimpanannya.

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek adalah Rumah Sakit Umum milik Pemerintah yang terletak di Jalan Dr. Rivai No. 6, Penengahan, Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung. Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek termasuk Rumah Sakit rujukan kelas A tertinggi di Provinsi Lampung, sehingga banyak masyarakat yang berobat ke rumah sakit tersebut. Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek juga memiliki obat *high alert* dalam jumlah yang sangat banyak. Sehingga dalam penyimpanannya perlu diperhatikan.

Karena tidak menutup kemungkinan bahwa penyimpanan obat *High Alert* di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek belum sesuai. Hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien.

## **B. Rumusan masalah**

Sampai saat ini, masih terdapat Rumah Sakit yang belum sesuai dalam melakukan penyimpanan obat high alert. Hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya kesalahan yang fatal dalam pemberian obat kepada pasien, diantaranya dapat menimbulkan cedera, kecacatan atau bahkan meninggal dunia.

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek mempunyai banyak macam obat-obat *high alert*, sehingga dalam penyimpanannya harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian obat yang dapat membahayakan nyawa pasien. Dan dalam penelitian Silvia, dkk (2011) disebutkan bahwa terdapat 1.632 kesalahan dalam peresepan dan 1.707 kesalahan pemberian obat *high alert* yang terjadi di Rumah Sakit Brazil, maka dari itu sangat penting bagi tenaga kefarmasian untuk mengelola penyimpanan yang sesuai untuk obat-obat *high alert*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Penyimpanan Obat *High Alert* di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek”.

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran penyimpanan obat *high alert* di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik obat *high alert* di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek.

- b. Mengetahui persentase kesesuaian kondisi/keadaan penyimpanan obat *high alert* dan penyimpanan berdasarkan alfabetis dengan menerapkan prinsip metode FIFO & FEFO di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek.
- c. Mengetahui persentase kesesuaian pelabelan/penandaan pada obat *high alert* di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek.
- d. Mengetahui persentase kesesuaian suhu yang digunakan dalam penyimpanan obat *high alert* di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang cara penyimpanan obat *high alert* yang baik dan benar di Instalansi Farmasi Rumah Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek.

##### 2. Bagi Akademik

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dan referensi serta pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

##### 3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan terutama tenaga kefarmasian untuk lebih memahami obat – obat *high alert* dan meningkatkan pelayanan yang maksimal kepada pasien.

##### 4. Bagi Instansi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi tentang Gambaran penyimpanan obat *high alert* dan bahan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Instalansi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek.

**E. Ruang lingkup penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada penyimpanan obat-obat *high alert* yang terdapat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek yang berdasarkan Standar Prosedur Operasional RSUD Abdul Moeloek dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.